



ESTETIKA SENI DEKORATIF MEDIA KERAMIK KARYA SISWA KELAS XII SMAN 6 TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Madawati¹, Irsan Kadir², Roslyn³

¹²³ Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: madwati22@gmail.com irsankadir0902@gmail.com
roslynrosdiah@gmail.com

Abstract : *Art education, particularly decorative art using ceramic media, plays an important role in shaping character, developing creativity, and fostering aesthetic appreciation among students. However, there have been few in-depth studies examining the aesthetic values in students' artworks. This research aims to uncover the aesthetics and characteristics of decorative art using ceramic media created by 12th-grade students at SMAN 6 Takalar. The approach used is qualitative with a case study design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the artworks produced reflect a fairly good understanding of aesthetics, particularly in applying Monroe Beardsley's aesthetic principles: unity, complexity, and intensity. Each group displayed its own visual distinctiveness. Groups 1 and 2 emphasized bright floral motifs with expressive compositions. Meanwhile, Groups 3 and 5 were more narrative, depicting evening and night scenes with color gradients and silhouettes. Group 4's work demonstrated harmony between form and decoration with an elegant and proportional visual style. In general, the students' works contain symbolism, stylized forms, contrasting colors, and textures that are intuitively processed. John Dewey's aesthetics are also reflected in the students' emotional involvement during the creative process. This study emphasizes the importance of art education as a means of self-expression and reflection for students through the medium of ceramics.*

Keywords : *Aesthetics, Decorative Arts, Ceramic Arts*

Abstrak : Pendidikan seni rupa, khususnya seni dekoratif media keramik, memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, dan menumbuhkan apresiasi estetika siswa. Namun, belum banyak kajian yang secara mendalam menelaah nilai-nilai estetika dalam karya seni siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap estetika dan karakteristik seni dekoratif media keramik karya siswa kelas XII SMAN 6 Takalar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya seni yang dihasilkan mencerminkan pemahaman estetika yang cukup baik, terutama dalam menerapkan prinsip estetika menurut Monroe Beardsley, yaitu kesatuan (*unity*), kompleksitas (*complexity*), dan intensitas (*intensity*). Setiap kelompok menampilkan kekhasan visual masing-masing. Karya kelompok 1 dan 2 menonjolkan motif bunga berwarna cerah dengan komposisi yang ekspresif. Sementara kelompok 3 dan 5 lebih naratif, menggambarkan suasana senja dan malam dengan gradasi warna dan siluet. Karya kelompok 4 menunjukkan keharmonisan bentuk dan hiasan dengan gaya visual yang anggun dan proporsional. Secara umum, karya siswa mengandung simbolisasi, stilisasi bentuk, warna kontras, serta tekstur yang diolah secara intuitif. Estetika menurut John Dewey juga tercermin dalam keterlibatan emosional siswa selama proses berkarya.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan seni sebagai sarana ekspresi dan refleksi diri siswa melalui media keramik.

Kata kunci : Estetika, Media Keramik, Seni Dekoratif

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembentukan karakter, peningkatan keterampilan, dan pengembangan pengetahuan setiap individu. Sebagai salah satu sarana utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan berperan signifikan dalam mempersiapkan generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan merupakan salah satu cara utama pembangunan nasional untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik. Untuk mendukung peran strategis pendidikan, diperlukan upaya menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sistematis, analitis, dan kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Saputro dan Pardiman (2012) yang menyatakan bahwa "manusia secara keseluruhan membutuhkan pengetahuan, pengalaman, penilaian, dan kesabaran agar lebih sistematis, analitis, dan kritis terhadap masalah yang dihadapinya".

Hal ini terkait dengan alinea keempat UUD 1945 tentang tujuan pemerintah Indonesia, yaitu membentuk suatu pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk menegakkan ketertiban umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kemajuan, tetapi juga solusi strategis untuk menghadapi berbagai permasalahan, sebagaimana diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik (2020) bahwa "pendidikan dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan yang mungkin timbul dalam situasi apapun".

Sekolah merupakan salah satu tempat terjadinya proses belajar mengajar. Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar, sudah tentu harus memenuhi persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, sarana, dan fasilitas. Terkait dengan hal tersebut, Prawesti (2013) menjelaskan bahwa "pola dan sistematika tertentu telah disusun dan diatur agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah untuk pembentukan dan pengembangan peserta didik".

Selain sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah atas juga dituntut untuk lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk

menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau pernyataan, pernyataan baru atau kombinasi dari unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya dan yang belum pernah ada. Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa kreativitas itu penting. Pengembangan kemampuan masyarakat sebagai bentuk pribadi dan peradaban masyarakat yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan wujud kemampuan peserta didik, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah seni budaya. Menurut Sumarsono et al., (2024), seni budaya merupakan “bagian integral dari identitas manusia, yang mencerminkan sejarah, nilai, dan keberagaman budaya di seluruh dunia”. Pembelajaran seni budaya bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta sejarah atau teknik artistik, tetapi juga tentang menggali imajinasi, kreativitas, dan perspektif unik siswa terhadap dunia di sekitar mereka. Di sinilah seni dekoratif memainkan peran penting.

Seni dekoratif muncul dari keinginan untuk menggunakan benda ciptaan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Supangkat (2006) menyatakan bahwa "dekoratif adalah sesuatu yang ditambahkan di atas permukaan sebuah benda atau bentuk tertentu". Sejalan dengan kreativitas manusia, maka dikembangkan beragam dekoratif untuk membuat keramik semakin menarik. Gautama (2011) menjelaskan bahwa "dekoratif keramik merupakan unsur hiasan atau bagian yang ditambahkan pada badan keramik yang berfungsi sebagai penghias untuk memperindah penampilan suatu keramik". Pada seni dekoratif, unsur dan prinsip estetika memainkan peran penting dalam menciptakan karya yang harmonis dan bernilai seni tinggi. Unsur-unsur estetika seperti garis, bentuk, warna, dan tekstur harus diterapkan secara tepat untuk menghasilkan keseimbangan visual yang menarik. Prinsip-prinsip estetika seperti harmoni, ritme, dan proporsi juga menjadi pedoman utama dalam mendekorasi keramik agar tampil lebih estetik. Analisis estetika dalam seni dekoratif media keramik mencakup aspek harmoni, keseimbangan, proporsi, dan ritme yang menentukan kualitas visual suatu karya. Indikator penelitian estetika dalam karya siswa meliputi keterpaduan motif, kejelasan teknik dekorasi, dan ekspresi artistik yang mencerminkan kreativitas serta pemahaman estetika. Dengan penerapan teori estetika, siswa diharapkan dapat menghasilkan karya yang tidak hanya kreatif tetapi juga memiliki nilai estetis yang tinggi. Soepartono (2009) menyebutkan bahwa “dekoratif juga dapat diartikan sebagai penambahan hiasan yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan tampilan yang lebih

estetis atau indah pada suatu produk.” Dengan demikian, seni dekoratif media keramik tidak hanya sekedar menambahkan ornamen pada permukaan benda, tetapi juga mencerminkan pertimbangan estetika yang matang untuk menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi.

Sebaliknya, kemampuan untuk menciptakan pengalaman baru terbatas pada keterampilan kreatif senior. Para peserta didik diinstruksikan untuk membuat representasi visual dan sentuhan menggunakan instruksi seni rupa. Tujuannya adalah agar para siswa dapat memahami dan menghargai masa tua mereka sendiri atau orang lain. Melalui eksperimen berbasis karya, para siswa dapat memperoleh pemahaman tentang penggunaan media. Media yang aman untuk lansia. Media senior biasanya memiliki dua atau tiga dimensi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan anak usia dini dalam menulis cerita sederhana (seni dekoratif) merupakan keterampilan utama yang menumbuhkan kreativitas. Oleh karena itu, penting untuk mengingatkan bahwa anak-anak sebaiknya tidak menerima saran atau arahan langsung dari guru atau pihak lain. Menurut Anggun, (2021) berpendapat bahwa “Kebebasan anak dalam berkarya biasanya menghasilkan seni yang menampilkan gagasan dan karya yang autentik, sekaligus mencerminkan kreativitas mereka” Sebagaimana dalam kriya keramik, proses pembuatan barang dari tanah liat yang melibatkan berbagai tahapan mulai dari pemilihan bahan hingga pembakaran pada suhu tinggi juga membutuhkan kreativitas dalam setiap langkahnya. Kriya keramik telah ada sejak zaman prasejarah dan menjadi bagian penting dari berbagai budaya di seluruh dunia, di mana hasil keramik tidak hanya berfungsi sebagai benda fungsional, tetapi juga karya seni yang merefleksikan kreativitas manusia. Dalam seni dekoratif, penerapan prinsip-prinsip estetika seperti harmoni, keseimbangan, proporsi, dan ritme menjadi esensial. Harmoni tercipta dari perpaduan elemen-elemen desain yang selaras, sedangkan keseimbangan memastikan distribusi visual yang seimbang. Proporsi dan ritme berfungsi untuk memberikan dinamika dan keteraturan dalam desain, sehingga karya seni dekoratif menjadi lebih menarik dan bermakna.

Kriya keramik memiliki berbagai teknik dan gaya yang berbeda, seperti pembuatan gerabah, porselen, dan barang-barang dekoratif. Selain itu, kriya keramik juga sering digunakan untuk membuat barang-barang fungsional seperti mangkuk, vas, piring, dan lain sebagainya. Seni dekoratif keramik juga sering dihiasi dengan berbagai motif dan pola yang mencerminkan keindahan dan keunikan budaya tempat kriya tersebut berasal. Kriya keramik bukan hanya sekedar seni, tetapi juga merupakan warisan budaya yang turun-temurun.

Keterampilan dalam membuat kriya keramik sering diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya sebagai bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, nilai-nilai tersebut sangat selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kontekstual. Kurikulum ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi seni kriya keramik tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi budaya lokal. Di SMAN 6 Takalar, penerapan kurikulum ini membuka peluang bagi siswa untuk mengangkat kembali motif, teknik, dan nilai-nilai estetika khas Sulawesi Selatan melalui karya seni dekoratif berbasis keramik yang otentik dan bermakna. Di SMAN 6 Takalar kegiatan pembelajaran seni rupa yang menggunakan media keramik telah menjadi bagian dari upaya pengembangan kompetensi artistik siswa, khususnya dalam bentuk karya seni dekoratif. Karya-karya tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam mengolah elemen visual menjadi bentuk ekspresi estetika yang khas. Namun, sejauh mana nilai estetika itu muncul dalam karya mereka, dan bagaimana karakteristik visual yang membedakan karya-karya tersebut, menjadi persoalan yang menarik untuk dikaji secara akademis.

Permasalahan utama yang muncul adalah belum adanya kajian komprehensif mengenai nilai estetika yang terkandung dalam karya seni dekoratif keramik siswa di sekolah tersebut. Estetika dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai keindahan visual semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara keterampilan teknis, imajinasi, serta pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Selain itu, setiap karya seni yang dihasilkan memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang mencerminkan identitas visual dari pembuatnya maupun pengaruh kontekstual lokal, seperti motif budaya Bugis-Makassar, bentuk-bentuk simbolik, dan pilihan warna atau tekstur. Kelebihan dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memahami dan meningkatkan keterampilan seni dekoratif pada media keramik di kalangan siswa kelas XII SMAN 6 Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini secara mendalam menganalisis elemen estetika dalam karya seni dekoratif media keramik siswa, mengidentifikasi kekuatan dan potensi kreatif mereka dalam memadukan motif, teknik dekorasi, serta penggunaan media keramik sebagai sarana ekspresi artistik. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bagaimana penerapan teori estetika dapat meningkatkan kreativitas, ketelitian, dan pemahaman estetika siswa dalam menciptakan karya seni dekoratif keramik yang lebih kompleks dan berkualitas. Karya seni dekoratif media keramik yang dihasilkan siswa diharapkan mampu mencerminkan prinsip-prinsip estetika yang

sesuai, sekaligus memperkaya keterampilan teknis dan artistik mereka. Seni dekoratif pada media keramik memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, serta kemampuan artistik yang tidak hanya memperkaya pengetahuan seni mereka, tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia profesional seni. Dengan fokus pada estetika seni dekoratif media keramik, penelitian ini memberikan masukan yang signifikan bagi guru seni budaya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, seperti metode praktik yang terstruktur dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data berupa penjelasan tertulis atau wawancara lisan, serta pengamatan terhadap perilaku siswa. Penelitian ini memberikan perhatian pada konteks dan individu secara keseluruhan, dengan tujuan memahami nilai estetika dan elemen seni dekoratif yang terdapat dalam karya keramik yang dihasilkan oleh siswa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai instrumen utama. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus memiliki pemahaman teori dan wawasan yang cukup luas untuk menganalisis, mengamati, dan menginterpretasi situasi sosial yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian ini, peran peneliti sangat penting untuk menggali proses kreatif, aspek estetika, dan karakteristik seni dekoratif pada media keramik, dengan tetap mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan sekolah sebagai latar belakang penelitian.

HASIL (menggunakan Times New Roman 12, huruf kapital, tebal)

Hasil penelitian mengenai estetika seni dekoratif media keramik karya siswa kelas XII.2 SMAN 6 Takalar. Data diperoleh melalui observasi dan analisis dokumentasi terhadap lima karya seni kriya dari lima kelompok siswa, dan hasil karya masing-masing.

1. Estetika Seni Dekoratif Media Keramik Karya Siswa Kelas XII SMAN 6 Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Setiap karya mencerminkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide, imajinasi, dan selera estetis melalui variasi bentuk, warna, dan motif. Berikut estetika seni dekoratif siswa kelas XII.2.

a. Karya kelompok 1

Karya keramik ini menampilkan estetika yang cerah dan ekspresif, mencerminkan kreativitas siswa dalam mengeksplorasi warna dan motif pada media keramik. Warna-warna terang seperti oranye, hijau, biru, putih, dan merah marun digunakan secara harmonis, menciptakan kesan visual yang segar dan menyenangkan. Motif bunga oranye yang mendominasi permukaan keramik memperkuat nuansa dekoratif dan menghadirkan unsur keindahan alami yang sederhana namun menarik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan salah satu siswa kelompok 1 bernama Ade Narsida Pratiwi saat diwawancarai: Kami memang sengaja pilih warna-warna terang seperti oranye dan hijau karena ingin membuat karya yang kelihatan ceria dan hidup. Motif bunga kami buat besar supaya terlihat jelas dan jadi fokus utama. Pernyataan tersebut memperkuat hasil pengamatan visual, di mana komposisi antara motif bunga dan garis warna di bagian atas dan bawah tampak seimbang, menunjukkan adanya pertimbangan komposisi visual yang mencerminkan prinsip kesatuan (*unity*) dalam estetika. Selain itu, tekstur permukaan yang halus dan pewarnaan yang cukup rapi menunjukkan kompleksitas (*complexity*) dalam penyusunan unsur visual yang tetap harmonis dan tidak berlebihan. Ketelitian siswa dalam proses pengerjaan dan keberanian mereka menggunakan warna-warna cerah sebagai bentuk ekspresi visual juga mencerminkan intensitas (*intensity*) atau kesungguhan dalam berkarya.



Gambar 1 Vas motif bunga kelompok 1
(Sumber : Peneliti, 10 Maret 2025)

b. Karya kelompok 2

Karya seni dekoratif pada media keramik ini menampilkan tampilan visual yang menarik dengan dominan warna hijau sebagai latar utama. Permukaan keramik dihiasi dengan motif bunga beragam warna seperti merah, ungu, kuning, putih, dan biru tua yang tersebar merata di seluruh bagian. Motif-motif tersebut menciptakan kesan visual yang ramai namun tetap teratur, mencerminkan karakter ceria dan semangat kreatif siswa. Elemen estetika tampak jelas dari kombinasi warna-warna kontras namun harmonis, serta susunan pola yang memenuhi ruang secara seimbang. Pemilihan bentuk vas yang sederhana mendukung fokus pada ornamen dekoratif, sehingga nilai keindahan dari aspek warna, bentuk, dan hiasan tampil kuat. Secara umum, karya ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap prinsip dasar seni dekoratif, dalam menciptakan karya yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu siswa kelompok 2 bernama Sumirna yang mengatakan: Kami pakai warna hijau sebagai latar supaya tidak terlalu terang tapi tetap segar, lalu bunganya kami buat warna-warni biar kelihatan hidup dan ceria. Kami ingin karyanya rame, tapi tetap rapi dan gak terlalu padat. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pemilihan warna dan motif tidak dilakukan secara acak, melainkan dengan kesadaran estetis untuk menciptakan harmoni dan karakter visual yang diinginkan. Hasil observasi terhadap karya pun mendukung pernyataan tersebut, pola bunga yang tersebar merata namun tetap teratur, serta kombinasi warna yang seimbang, memperlihatkan bahwa siswa telah menerapkan prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan (unity) dan kompleksitas (complexity).



Gambar 2 Vas bunga motif bunga kelompok 2
(Sumber : Peneliti, 10 Maret 2025)

c. Karya kelompok 3

Karya seni dekoratif pada media keramik ini menampilkan keindahan lanskap siluet dengan pendekatan warna gradasi yang menawan. Bagian atas vas didominasi warna jingga yang menggambarkan suasana senja, sementara bagian bawah diberi sentuhan warna biru laut, menciptakan kesan refleksi air. Di antara kedua warna tersebut terdapat siluet pepohonan, bangunan, dan burung yang sedang terbang, menggambarkan pemandangan alami yang tenang dan damai. Komposisi ini memberikan kesan estetis yang kuat melalui perpaduan warna hangat dan dingin yang kontras namun harmonis. Bentuk vas yang melebar di bagian atas menambah karakter visual karya, memungkinkan elemen dekoratif tampak jelas dari berbagai sudut pandang. Wawancara dengan salah satu siswa kelompok 3 bernama Muhammad Rizky menguatkan makna simbolik yang terkandung dalam karya ini: Kami ingin gambarkan suasana senja yang tenang, makanya kami pakai gradasi oranye ke biru seperti langit dan laut. Siluet pohon dan burung itu kami buat supaya tampak seperti pemandangan sore hari yang damai. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran estetik yang matang, di mana pemilihan unsur rupa tidak hanya difokuskan pada aspek dekoratif semata, tetapi juga diarahkan untuk membangun narasi visual yang bermakna. Siswa tampak memahami bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai penghias media, tetapi juga sebagai alat komunikasi ekspresif yang dapat menyampaikan suasana, cerita, atau perasaan. Dalam hal ini, pemilihan gradasi warna dari jingga ke biru, serta penggunaan siluet pohon, bangunan, dan burung, bukan sekadar elemen visual, melainkan bagian dari strategi untuk menggambarkan keheningan dan kedamaian suasana senja. Hasil pengamatan visual memperkuat pernyataan tersebut, di mana gradasi warna dan siluet disusun dengan komposisi yang seimbang dan ekspresif, mencerminkan adanya intensitas (intensity) dalam penyampaian makna visual.



Gambar 3 Vas motif senja kelompok 3
(Sumber : Peneliti, 10 Maret 2025)

d. Kelompok 4

Karya seni dekoratif pada media keramik kelompok 4 menampilkan keindahan visual melalui penggunaan warna dasar merah bata yang kuat dan mencolok. Motif yang diterapkan adalah ornamen bunga berwarna biru terang dengan sentuhan kuning di tengahnya, yang disusun secara menyebar pada bagian bawah permukaan vas. Garis-garis lengkung berwarna hitam turut memperkaya tampilan, memberikan kesan elegan dan mempertegas nuansa dekoratif yang halus. Bentuk vas yang ramping di bagian tengah dan melebar di bagian atas dan bawah memberikan proporsi yang seimbang dan mendukung penampilan ornamen agar tampak anggun. Karya ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap prinsip estetika dalam seni dekoratif, terutama dalam hal kombinasi warna, motif hias, dan pemanfaatan bentuk bidang keramik sebagai media ekspresi visual. Dalam wawancara, salah satu siswa kelompok 4 bernama Mutiara menjelaskan: Kami pilih warna dasar merah bata supaya kelihatan kuat, tapi tetap cocok dipadu dengan bunga biru yang terang. Garis hitamnya sengaja kami tambahkan supaya tidak polos dan lebih tegas aja. Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa pemilihan warna dasar merah bata yang kuat, dipadukan dengan motif bunga berwarna biru terang dan garis lengkung hitam, dilakukan dengan kesadaran estetis untuk menampilkan kesan tegas namun tetap anggun. Hasil observasi terhadap karya pun memperkuat pernyataan tersebut, di mana penempatan motif bunga di bagian bawah, garis dekoratif yang melengkung halus, serta bentuk vas yang ramping di tengah dan melebar di ujung menciptakan kesan visual yang proporsional dan dinamis. Susunan elemen tersebut memperlihatkan bahwa siswa telah menerapkan prinsip-prinsip estetika seperti kesatuan (unity) antara bentuk dan hiasan, serta kompleksitas (complexity) dalam kombinasi warna dan garis yang berbeda namun tetap harmonis.



Gambar 4.4 Vas motif bunga biru kelompok 4
(Sumber : Peneliti, 10 Maret 2025)

- e. Karya kelompok 5 Karya seni dekoratif yang diciptakan oleh kelompok 5 menghadirkan interpretasi visual tentang keindahan alam melalui siluet yang kuat dan ekspresif. Latar belakangnya diwarnai dengan gradasi biru, merah, dan oranye yang menggambarkan transisi waktu antara senja dan fajar, menciptakan atmosfer yang dramatis namun tenang. Elemen bulan sabit berwarna putih yang terletak di sisi kiri menjadi titik fokus visual yang menegaskan suasana malam, sekaligus memberi keseimbangan komposisi terhadap warna-warna hangat di sekitarnya. Siluet pohon besar yang dikombinasikan dengan pepohonan kecil disusun secara proporsional untuk memberikan ilusi kedalaman ruang dan keteduhan alami. Kehadiran warna-warna cerah yang saling berkontras menciptakan harmoni visual yang dinamis, menunjukkan sensitivitas artistik siswa terhadap prinsip keseimbangan warna dan ritme visual. Selain itu, bentuk vas yang melebar di bagian atas tidak hanya memperkuat struktur karya, tetapi juga menunjukkan kemampuan siswa dalam memadukan bentuk fungsional dengan elemen estetis, serta memanfaatkan media keramik secara maksimal sebagai medium ekspresi dekoratif yang kuat.. Dalam wawancara, salah satu anggota kelompok 5 Irmayanti menyatakan: Kami ingin membuat kesan malam atau subuh, jadi kami pakai gradasi warna langit dan bulan sabit. Pohon-pohon itu kami buat supaya tampak seperti siluet di hutan pas matahari belum muncul. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesadaran estetis dalam menciptakan suasana melalui kombinasi warna dan bentuk. Hasil observasi terhadap karya pun mendukung pernyataan tersebut, dengan penempatan bulan sabit yang strategis, gradasi warna yang rapi, dan siluet pohon yang membentuk kedalaman, memperlihatkan bahwa siswa telah menerapkan prinsip estetika kesatuan (unity) antara elemen langit dan bumi serta kompleksitas (complexity) dalam menyusun ruang visual yang tidak monoton namun tetap harmonis.



Gambar 5 Vas motif nuansa alam 5
(Sumber : Peneliti, 10 Maret 2025)

2. Ciri dan karakteristik seni dekoratif Media Keramik Karya Siswa Kelas XII SMAN 6 Takalar Provinsi Sulawesi Selatan

Pada karya seni kriya tersebut harga difokuskan dijelaskan ciri dan karakteristik karya seni kriya siswa kelas XII.2, yaitu sebagai berikut:

a. Karya kelompok 1

1. Motif Visual Dominan

Motif utama yang ditampilkan adalah rangkaian bunga berwarna orange terang yang tersebar merata di permukaan vas. Bunga ini memiliki bentuk stilasi (tidak realistis), dengan kelopak lebar dan garis hitam di bagian tengah sebagai stilasi benang sari. Hal ini mencerminkan pendekatan dekoratif khas siswa yang menekankan ekspresi simbolik dan pewarnaan cerah, daripada realisme naturalistik.

2. Warna dan Komposisi

Warna-warna yang digunakan cenderung cerah dan kontras orange terang, hijau, biru, putih, dan ungu. Latar belakang putih membantu menonjolkan motif bunga dan daun, sementara batas bawah dihias dengan garis zig-zag berwarna kuning dan hijau, memperkaya ritme visual. Penggunaan warna-warna kontras ini tidak hanya mencerminkan semangat ekspresif khas remaja, tetapi juga menunjukkan pemahaman dasar siswa terhadap harmoni warna dalam konteks seni dekoratif.

3. Elemen Tekstur dan Pola: Pola dekoratif selain bunga juga terlihat pada daun-daun kecil yang tersebar di antara bunga, dicat dengan warna hijau. Daun-daun ini memberikan kesan keseimbangan visual yang dinamis. Di bagian bawah dan atas vas, terdapat garis-garis horizontal sebagai batas visual yang berfungsi sebagai "framing" komposisi teknik umum dalam seni dekoratif untuk memperkuat fokus.

b. Karya Kelompok 2

1. Motif Visual Dominan

Motif utama pada karya keramik ini adalah kumpulan bunga kecil berwarna-warni yang tersebar merata di seluruh permukaan vas. Bentuk bunga disajikan secara stilisasi sederhana umumnya memiliki lima kelopak dengan variasi arah dan orientasi. Tidak ada detail anatomi yang kompleks, tetapi justru memberi kesan ekspresif dan luwes. Setiap bunga memiliki warna berbeda (merah, kuning, biru, putih, ungu, pink), menciptakan irama visual yang semarak. Motif ini mencerminkan pendekatan dekoratif yang khas siswa SMA, di mana simbolisme dan estetika warna lebih ditonjolkan daripada akurasi bentuk realistik.

2. Warna dan Komposisi

Latar belakang vas didominasi oleh warna hijau terang yang memberikan kesan cerah, segar, dan mencolok. Motif bunga disusun menyebar di seluruh bidang tanpa pola simetri yang ketat, menandakan komposisi yang bebas namun tetap seimbang. Variasi warna bunga yang kontras dengan latar hijau seperti merah marun, kuning cerah, biru tua, putih, hingga ungu muda menciptakan permainan warna yang harmonis dan menarik perhatian. Di bagian leher vas, terdapat aksent titik-titik merah membentuk garis melingkar, yang secara visual berfungsi sebagai penutup komposisi sekaligus penegas batas area hias.

3. Elemen Tekstur dan Pola Sapuan cat terlihat dilakukan secara manual dan relatif datar, tetapi terdapat sedikit tekstur yang menunjukkan proses pengerjaan dengan tangan secara langsung. Bunga dan daun tidak diarsir atau diberi gradasi, melainkan menggunakan warna blok polos yang menciptakan kesan datar namun kuat secara visual. Daun digambarkan dengan warna hijau tua dan bentuk sederhana sebagai pelengkap motif bunga. Tidak ada pola geometris yang rumit, tetapi penyebaran motif bunga dan daun menciptakan pola organik yang alami dan dekoratif.

c. Karya Kelompok 3

1. Motif Visual Dominan

Motif utama pada karya ini adalah siluet lanskap alam yang menggambarkan deretan pohon, dan burung yang beterbangan di langit. Motif tersebut digambarkan dalam warna hitam sebagai siluet yang membelah dua warna latar: jingga di bagian atas dan biru di bagian bawah. Penempatan siluet tepat di tengah vas memberikan kesan simetris dan menciptakan bayangan reflektif yang menyerupai pantulan di permukaan air. Motif ini unik karena lebih naratif dibanding dua karya sebelumnya menyampaikan kesan waktu (senja) dan suasana (tenang, sunyi).

2. Warna dan Komposisi Penggunaan warna pada karya ini cukup terbatas namun kuat secara visual. Warna jingga pada bagian atas merepresentasikan langit senja, sementara biru pada bagian bawah menunjukkan permukaan air atau tanah yang membaurkan bayangan. Hitam digunakan sebagai warna siluet untuk objek-objek visual seperti pepohonan, rumah, dan burung. Komposisi dibagi dua secara horizontal, menciptakan keseimbangan visual yang kontras namun harmonis. Perpaduan warna-warna ini tidak hanya menghadirkan atmosfer, tetapi juga menampilkan kemampuan siswa dalam mengolah nilai kontras dan kedalaman ruang secara simbolik.

3. Elemen Tekstur dan Pola Permukaan vas memperlihatkan tekstur alami tanah liat yang cukup kasar, tidak sepenuhnya ditutup oleh cat. Warna jingga dan biru diaplikasikan dengan sapuan yang lebih halus dibanding karya sebelumnya, menunjukkan peningkatan teknik penguasaan media. Motif tidak menggunakan pola repetitif, melainkan pola naratif visual yang menghadirkan pemandangan senja sebagai satu kesatuan cerita visual. Gaya gambar siluet memberikan efek dramatik, memperlihatkan kecenderungan siswa dalam bereksperimen dengan konsep minimalis namun komunikatif.

d. Karya Kelompok 4

1. Motif Visual Dominan

Motif utama pada karya ini adalah rangkaian bunga kecil berwarna biru dengan bagian tengah berwarna kuning, dikelilingi oleh sulur-sulur berwarna hitam yang berkelok. Bunga-bunga tersebut ditempatkan terutama di bagian bawah vas, sementara bagian atas diberi tambahan aksentasi garis lengkung melingkar (ornamen swirl) berwarna hitam. Motif ini tampak ringan dan halus, dengan gaya stilisasi sederhana yang mencerminkan kesan feminim, lembut, dan elegan. Motif sulur-sulur menjadikan karya tampak lebih halus dan lentur secara visual.

2. Warna dan Komposisi Latar vas berwarna merah bata yang dominan dan polos menjadi latar kuat untuk bunga biru muda yang kontras secara mencolok. Warna hitam digunakan untuk garis hias (swirl dan sulur) yang memberikan batas dan arah gerak visual. Komposisi bunga dikonsentrasikan pada bagian bawah vas, sementara bagian atas dibiarkan lebih kosong, hanya diberi aksentasi ringan menciptakan kesan ruang yang terbuka dan keseimbangan visual vertikal. Warna yang digunakan tergolong terbatas (monokromatik dengan aksentasi kontras), namun efektif dalam menciptakan keharmonisan yang sederhana dan tenang.

3. Elemen Tekstur dan Pola Permukaan vas tampak cukup halus, menunjukkan proses pembakaran atau pelapisan yang rapi. Cat diaplikasikan dengan sapuan tipis dan terkendali, menghasilkan permukaan yang rata. Pola dekoratif tidak berulang secara simetris, melainkan disusun mengikuti alur visual alami dari bentuk vas sulur bergerak mengikuti lekukan tubuh vas, sehingga tampak menyatu antara bentuk dan motif. Pendekatan ini memperlihatkan kesadaran estetika spasial siswa dalam menyusun pola hias mengikuti struktur objek.

e. Karya Kelompok 5

1. Motif Visual Dominan

Motif utama pada karya ini berupa pemandangan lanskap malam dengan unsur visual khas seperti bulan sabit putih besar, siluet pepohonan, dan gradasi warna langit senja ke malam.

Motif pepohonan digambar dalam bentuk siluet hitam dengan batang dan cabang menjulur secara vertikal dan diagonal, menciptakan kesan dramatis. Di bagian bawah terdapat juga siluet hutan pinus kecil, memperkuat kesan ruang dan kedalaman lanskap. Motif ini cenderung naratif dan simbolis menggambarkan transisi waktu, ketenangan malam, dan suasana alam.

2. Warna dan Komposisi Karya ini memperlihatkan penggunaan warna gradasi yang kompleks: biru muda di atas, jingga, merah, lalu hitam di bawah. Komposisi warna ini merepresentasikan perubahan waktu dari senja menuju malam. Bulan sabit putih besar di sisi kiri menciptakan titik fokus visual yang kontras terhadap latar merah dan biru. Elemen hitam pada pohon dan bayangan tanah digunakan untuk menyeimbangkan warna terang dan memberikan kedalaman. Komposisi ini memperlihatkan pemahaman siswa terhadap penciptaan suasana visual secara atmosferik.

3. Elemen Tekstur dan Pola Tekstur permukaan vas masih tampak alami dengan sedikit kasar pada bagian bibir dan dasar, menunjukkan proses pembentukan manual. Teknik pewarnaan menunjukkan peningkatan teknis: gradasi warna dilakukan cukup halus menggunakan sapuan kuas bertumpuk. Pola hias tidak repetitif, melainkan mengalir secara naratif, membentuk lanskap yang terstruktur dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan. Karya ini menggunakan pendekatan konseptual dan atmosferik, berbeda dengan karya dekoratif yang hanya menekankan pola ornamen. Kesimpulan yang bisa di ambil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penciptaan karya seni dekoratif melalui media keramik oleh siswa kelas XII SMAN 6 Takalar mampu merepresentasikan pemahaman estetika yang selaras dengan prinsip-prinsip keindahan menurut Monroe Beardsley, yakni kesatuan, kompleksitas, dan intensitas tematik. Selain itu, pendekatan estetika pengalaman menurut John Dewey tampak terwujud dalam keterlibatan emosional dan reflektif siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Masing-masing kelompok menampilkan karakter visual yang unik, baik dalam pemilihan bentuk, warna, maupun motif simbolik, yang mencerminkan tingkat internalisasi nilai estetika secara personal dan kolektif. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan teknis, kurangnya waktu praktik, dan dinamika kerja kelompok yang tidak merata, yang memengaruhi kualitas karya secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai estetika seni dekoratif yang diwujudkan melalui media keramik oleh siswa kelas XII SMAN 6 Takalar, dapat dirumuskan beberapa simpulan yang menunjukkan capaian estetis, karakteristik visual, serta dimensi pengalaman kreatif yang menyertai proses penciptaan karya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil akhir berupa produk karya seni, tetapi juga menempatkan proses kreatif sebagai bagian integral dari pengalaman estetis peserta didik. Pertama, aspek estetika karya seni dekoratif berbahan keramik yang dihasilkan siswa menunjukkan keberagaman ekspresi visual yang signifikan. Keberagaman tersebut tampak pada variasi bentuk, motif, komposisi, tekstur, serta pilihan warna yang diaplikasikan pada permukaan keramik. Setiap karya memperlihatkan kecenderungan individual dalam mengolah unsur-unsur rupa, sehingga mencerminkan kreativitas, imajinasi, serta tingkat pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar estetika. Dalam perspektif teori estetika Monroe Beardsley, kualitas estetis karya-karya tersebut dapat dianalisis melalui tiga indikator utama, yakni kesatuan (unity), kompleksitas (complexity), dan kesungguhan atau intensitas (intensity).

Aspek kesatuan (unity) tercermin dalam keterpaduan antarunsur visual seperti garis, bidang, warna, dan tekstur yang terorganisasi secara harmonis dalam satu komposisi utuh. Siswa mampu mengintegrasikan berbagai elemen tersebut sehingga menghasilkan karya yang tidak terkesan terfragmentasi, melainkan menyatu secara konseptual maupun visual. Sementara itu, kompleksitas (complexity) terlihat dari keberanian siswa mengeksplorasi ragam motif dan variasi bentuk dekoratif yang tidak monoton, namun tetap terkontrol secara komposisional. Kompleksitas ini menunjukkan adanya proses berpikir kreatif yang melibatkan pertimbangan estetis sekaligus teknis. Adapun kesungguhan atau intensitas (intensity) tercermin dalam keseriusan siswa mengolah detail, ketelitian dalam pengerjaan, serta upaya menghadirkan ekspresi visual yang memiliki daya tarik emosional dan karakter kuat. Temuan ini selaras dengan pandangan John Dewey mengenai pengalaman estetis sebagai suatu proses yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Menurut Dewey, pengalaman estetis tidak semata-mata terletak pada produk akhir, melainkan pada keterlibatan aktif individu dalam keseluruhan proses penciptaan. Dalam konteks pembelajaran seni keramik, siswa terlibat secara langsung dalam tahapan perencanaan desain, pembentukan bentuk dasar, penerapan teknik dekorasi, hingga tahap penyelesaian akhir. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa mengolah gagasan, emosi, persepsi, dan refleksi pribadi melalui interaksi langsung dengan material tanah liat sebagai

medium ekspresi. Dengan demikian, karya seni yang dihasilkan bukan hanya representasi visual semata, tetapi juga manifestasi pengalaman belajar yang bermakna.

Kedua, ciri dan karakteristik karya seni dekoratif siswa tampak melalui penerapan teknik-teknik dasar keramik seperti teknik slab (lempeng) dan teknik pilin (coil). Penggunaan teknik tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memahami prosedur teknis pembentukan keramik secara sistematis, meskipun masih dalam lingkup teknik sederhana. Teknik slab dimanfaatkan untuk menghasilkan bidang datar atau bentuk geometris yang relatif stabil, sedangkan teknik pilin digunakan untuk membangun bentuk tiga dimensi secara bertahap melalui susunan gulungan tanah liat. Kombinasi kedua teknik ini memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengolah struktur dan volume karya secara proporsional. Dari segi motif hias, karya-karya yang dihasilkan banyak mengadopsi unsur budaya lokal, simbol-simbol tradisional, serta ornamen dekoratif yang memiliki makna tertentu. Kehadiran unsur budaya lokal tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam ekspresi visual siswa. Motif-motif yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural yang melekat pada lingkungan sosial siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran seni tidak terlepas dari konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Selain itu, karakteristik karya juga memperlihatkan kecenderungan siswa untuk memadukan aspek fungsi dan nilai estetika dalam satu kesatuan bentuk. Beberapa karya tidak hanya dirancang sebagai objek visual, tetapi juga memiliki potensi fungsi praktis, seperti wadah atau elemen dekorasi interior. Integrasi antara fungsi dan estetika ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap konsep seni terapan, di mana keindahan dan kegunaan berjalan secara simultan dan saling melengkapi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni dekoratif melalui media keramik di kelas XII SMAN 6 Takalar mampu mendorong perkembangan kemampuan estetis, teknis, dan konseptual siswa. Karya-karya yang dihasilkan memperlihatkan identitas visual yang beragam, penguasaan prinsip estetika yang memadai, serta keterhubungan yang erat antara proses kreatif dan pengalaman belajar. Dengan demikian, kegiatan berkarya seni keramik tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai medium pembentukan sensitivitas estetis, apresiasi budaya, dan kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami makna keindahan secara lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggun, R. P. (2021). *Analisis kreativitas seni dalam membuat kriya 3 dimensi dari barang bekas pada mata pelajaran SBDP (Seni Rupa) siswa kelas IV sekolah dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Arnheim, R. (1974). *Art and visual perception: A psychology of the creative eye*. Berkeley: University of California Press.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Beardsley, M. C. (1981). *Aesthetics: Problems in the philosophy of criticism* (2nd ed.). Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Collingwood, R. G. (1938). *The principles of art*. Oxford: Oxford University Press.
- Dewey, J. (1934). *Art as experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. New Haven: Yale University Press.
- Feldman, E. B. (1994). *Practical art criticism*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Gautama, N. (2011). *Keramik untuk hobi dan karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gie, T. L. (2004). *Filsafat keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gustami, S. P. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur: Ide dasar penciptaan seni kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hasnawati, H. (2017). Instrumen penilaian karya seni rupa (kriya keramik). *Jurnal Tanra*, 4(2), 72–80.
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and mental growth* (8th ed.). New York: Macmillan.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamadhi, H. (2012). *Pendidikan seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Read, H. (1958). *Education through art*. London: Faber and Faber.
- Read, H. (1965). *The meaning of art*. London: Faber and Faber.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

- Sachari, A. (2002). *Estetika: Makna, simbol dan daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Saputro, S. T., & Pardiman, P. (2012). Pengaruh disiplin belajar dan lingkungan teman sebaya terhadap prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1).
- Soedarso, S. P. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.
- Soepartono. (2009). *Ornamen ukir kayu tradisional*. Semarang: PT Effkar Offset.
- Sumarsono, S., Sabri, I., & Suryandoko, W. (2024). Peningkatan kreativitas dalam pembelajaran seni budaya melalui pemanfaatan multimedia interaktif. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2071–2075. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3712>
- Supangkat, J. (2006). *Ikatan silang budaya: Seni serat Biranul Anas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suryahadi, A. (2008). *Seni kriya dan pengembangannya*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Triyanto. (2014). *Pengantar pendidikan seni*. Semarang: UNNES Press.
- Widagdo. (2001). *Desain dan kebudayaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Yuliman, S. (2001). *Dua seni rupa: Sepilihan tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta: Kalam.